



Hubungan antara Pernikahan Dini dengan Kesehatan Mental pada Remaja Putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Anggia Dwi Arkhandi^{1#}, Yessy Nur Endah Sary², Tri Iriyani³

¹⁻³Universitas Hafshawati Zainul Hasan, Probolinggo

ARTICLE INFORMATION

Received: March 25th 2026

Revised: March 31st 2026

Accepted: April 1st 2026

KEYWORD

pernikahan dini, kesehatan mental, remaja putri

early marriage, mental health, adolescent girls

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Anggia Dwi Arkhandi

E-mail: anggiadwi95@gmail.com

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i2.439

ABSTRACT

Pernikahan dini dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja putri karena kurangnya kesiapan psikologis dalam menjalani kehidupan pernikahan yang dapat memicu stres, kecemasan, dan tekanan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang menikah dini di Kecamatan Sumberasih dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pernikahan dini berhubungan dengan kondisi kesehatan mental remaja putri sehingga diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi dan kesiapan pernikahan pada remaja untuk mencegah dampak psikologis yang lebih lanjut.

Early marriage can have an impact on mental health disorders in adolescents due to a lack of psychological readiness to face marital life. This condition can increase stress levels, anxiety, emotional pressure, and difficulties in adapting to new roles and responsibilities. Adolescents who marry at a young age often face social, economic, and family demands that may negatively affect their psychological well-being. This study aimed to determine the relationship between early marriage and mental health among adolescent girls in Sumberasih District, Probolinggo Regency. The research used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of adolescent girls who experienced early marriage in Sumberasih District, and the sampling technique used was total sampling. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test at a significance level of $p < 0.05$. The results showed that there was a significant relationship between early marriage and the mental health of adolescent girls in Sumberasih District, Probolinggo Regency. Therefore, increasing reproductive health education, marriage readiness, and family support is necessary to prevent further psychological impacts on adolescents.

A. PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa - Bangsa (PBB) mendefinisikan pernikahan anak atau pernikahan dini sebagai pernikahan yang terjadi pada usia kurang dari 18 tahun. Fenomena menikah muda ini masih tinggi di Indonesia dan dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatan perempuan (Widyadhara, 2021). Pernikahan dini mempengaruhi perkembangan spiritual remaja putri yang semakin dewasa dan siap menikah untuk menghadapi kehidupan. Namun remaja putri yang belum siap menikah akan menghadapi masalah psikologis karena belum siap untuk hidup baru (Nafikadini, Insani dan Luthviatin, 2021). Memang, usia minimum untuk menikah di Indonesia adalah 19 tahun bagi pria dan wanita, sebagaimana diatur oleh Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pernikahan dini berpengaruh pada tingkat memiliki keluarga dan mempunyai anak di usia yang masih relatif muda (Rahmawati, Rohaedi dan Sumartini, 2019).

Pernikahan dini yang terjadi di Indonesia ikut mendapat sorotan dari United Nations Population Fund (UNFPA). Lembaga internasional ini mencatat, Indonesia berada pada posisi tertinggi ke-8 di dunia dalam hal angka pernikahan anak. Sedangkan, menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) mencatat Indonesia menempati peringkat empat dalam perkawinan anak global dengan jumlah kasus sebanyak 25,53 juta pada 2023 (SIP law Firm Journal, 2024). Menurut temuan plan dalam Widyadhara, 2021 sekitar 44% gadis muda yang sudah menikah menjadi sasaran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sisanya 56% anak perempuan diuji (di rumah) dan lebih jarang. Tingkat perkawinan anak muda yang menikah pada usia 16-18 tahun adalah 31,72%.

Menurut data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020, Jawa Timur menempati urutan ketiga angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia dengan presentase 10,85 % dari total 64.211 kasus. Sedangkan jumlah total kasus perkawinan usia dini yang terjadi di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023 terdapat 892 kasus anak yang menikah belum cukup umur yang terdiri dari 10 kasus anak berusia kurang dari 15 tahun, selebihnya 882 kasus anak berusia 15 - 19 tahun (BKKBN Kabupaten Probolinggo, Februari 2024). Alasan utama dibalik tingginya angka pernikahan dini adalah untuk menghindari zina (419 kasus), tekanan budaya atau adat (295 kasus) dan selebihnya karena alasan kehamilan pra nikah, pergaulan bebas dan alasan ekonomi (178 kasus). Di Kecamatan Sumberasih sendiri selama tahun 2024 terdapat 23 kasus anak menikah di usia dini. Dari 23 kasus tersebut, hanya 6 kasus mengajukan dispensasi nikah ke KUA dan tercatat resmi perkawinannya.

Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Pradana et al. (2020), kepada 3 responden yang melakukan pernikahan dini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis ketiga responden berada dalam kategori kurang. Hasil kajian literature review yang dilakukan oleh Bahriyah et al. (2021), menunjukkan bahwa pernikahan dini berdampak pada kesehatan psikologis diantaranya

mengeluh sakit kepala dan sekujur tubuh, depresi dan kelelahan. Kajian literature lain yang dilakukan oleh Widyadhara dan Putri (2021), juga menunjukkan bahwa masalah psikologis yang terjadi akibat pernikahan dini adalah meningkatnya kecemasan stres, depresi dan perceraian. Yanti et al. (2018), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dampak psikologis yang terjadi akibat pernikahan dini tidak hanya dialami oleh pasangan suami istri saja, namun juga dialami oleh anak-anak mereka.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 remaja putri yang mengalami pernikahan dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, didapatkan hasil bahwa rata-rata pernikahan dini dilakukan pada usia 17 tahun dan rata-rata usia pernikahan yaitu 1 tahun. Hasil survei awal yang dilakukan pada 10 remaja putri yang melakukan pernikahan dini dengan menggunakan kuesioner *DASS-21*, diketahui hasil bahwa 7 remaja putri mengalami kecemasan berat, 2 orang mengalami depresi ringan dan 4 orang mengalami stress dalam kategori sedang.

Pernikahan dini berdampak buruk bagi kesehatan remaja perempuan dan bayi baru lahir, serta dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi hingga 30%. Selain itu, pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai gangguan mental yang disebabkan oleh persiapan psikologis remaja (Ramdan, 2021). Ancaman yang sering dihadapi remaja putri adalah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan sebagian perempuan tidak tahu bagaimana keluar dari situasi yang dialaminya. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga tumbuh dengan berbagai masalah, seperti : kesulitan belajar, sering menunjukkan perilaku memberontak, berisiko mengalami depresi atau gangguan kecemasan berat (Handayani, 2020).

Kesehatan reproduksi, perkembangan psikologis, stabilitas ekonomi, kesejahteraan sosial dan spiritual orang-orang yang melakukan pernikahan anak sangat rentan terhadap masalah. Pernikahan dini dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita karena organ reproduksi tidak siap untuk mendukung kehamilan, sehingga menyebabkan beberapa masalah. Kehamilan dini menyebabkan risiko anemia dan meningkatkan depresi, risiko kematian dini, peningkatan angka kematian ibu (AKI) dan risiko penyakit menular seksual (Mulyaningsih, 2020).

Pernikahan dini dengan berkaitan erat dengan kesehatan mental pada usia yang masih terlalu muda (Syalis & Nurwati, 2020). Dalam kehidupan berumah tangga, tentunya terdapat konflik dan permasalahan yang terjadi di dalamnya. Usia yang terlalu muda akan memunculkan sisi ketidakdewasaan seseorang ketika menghadapi masalah. Konflik ini, dapat menyebabkan kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan dan penyesalan (Pradana et al., 2020). Penyebab terjadinya hal tersebut karena masing-masing dari pasangan masih belum matang sehingga belum mampu menyelesaikan dan mencari jalan keluar dengan tepat (Widyadhara & Putri, 2021). Pernikahan dini tidaklah mudah bahkan merepotkan bagi kedua pihak. Hal ini karena laki-laki diharuskan untuk mencari nafkah dan menjadi pemimpin bagi keluarganya, sedangkan perempuan dipaksa untuk melayani suami, mengurus rumah tangga,

melahirkan, menjaga dan membesarkan anaknya dengan kondisi fisik, psikologis, dan finansial yang belum stabil. Hal ini dapat menimbulkan sebuah guncangan dalam rumah tangga, yang bila terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan stress dan depresi (Syalis & Nurwati, 2020).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo pada tanggal 27 Februari hingga 30 Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui kunjungan rumah (*door to door*) menggunakan kuesioner setelah responden menandatangani *informed consent*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Sebaran Desa yang Memiliki Sampel Data Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sebaran Desa Yang Memiliki Sampel Data Penelitian Hubungan Antara Pernikahan Dini Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Putri Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Desa	Jumlah Responden	Persentase (%)
Muneng Leres	5	21,74 %
Mentor	2	8,70 %
Laweyan	3	13,04 %
<u>Pesisir</u>	3	13,04 %
<u>Banjarsari</u>	6	26,09 %
<u>Sumberbendo</u>	4	17,39 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdomisili di Desa Banjarsari yaitu sejumlah 6 remaja putri (26,09 %), selanjutnya di Desa Muneng Leres sejumlah 5 remaja putri (21,74 %). Sisanya tersebar di 4 desa yaitu 4 remaja putri (17,39 %) di Desa Sumberbendo, 3 remaja putri (13,04 %) di Desa Laweyan dan Pesisir, serta masing-masing 2 remaja putri (8,70 %) di Desa Mentor. Persebaran jumlah pernikahan dini pada remaja putri di 6 desa tersebut, hampir merata dan tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Saat Menikah Pada Remaja Putri Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Usia Saat Menikah	Jumlah Responden	Persentase (%)
15 Tahun	4	17,39 %
16 Tahun	6	26,09 %
17 Tahun	5	21,74 %
18 Tahun	8	34,78 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Dalam tabel 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai usia 18 tahun sebanyak 8 remaja putri (34,78 %) yang merupakan usia remaja akhir. Sedangkan responden usia 17 tahun sebanyak 5 remaja putri (21,74 %). Pada usia remaja tengah, yaitu pada usia 16 tahun mempunyai responden sebanyak 6 remaja putri (26,09 %) dan pada usia 15 tahun sebanyak 4 remaja putri (17,39 %).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menikah pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menikah Pada Remaja Putri Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Lama Menikah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1 - 3 Bulan	4	17,39 %
4 - 6 Bulan	6	26,09 %
7 - 9 Bulan	6	26,09 %
10 - 12 Bulan	7	30,43 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Pada tabel 3, menunjukkan bahwa kebanyakan responden sudah menikah selama 10 - 12 bulan sebanyak 7 remaja putri (30,43 %). Selain itu menikah 4 - 6 bulan dan 7 - 9 bulan, mempunyai hasil yang sama yaitu sebanyak 6 remaja putri (26,09 %) dan yang menikah sebelum 3 bulan sebanyak 4 remaja putri (17,39 %).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Remaja Putri Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	13	56,52 %
SLTP	6	26,09 %
SLTA	4	17,39 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Dalam tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang di teliti berpendidikan SD yaitu sebanyak 13 remaja putri dengan persentase 56,52 %, responden dengan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 6 remaja putri dengan persentase 26,09 %, sedangkan yang mempunyai pendidikan SLTA sebanyak 4 remaja putri dengan persentase 17,39 %. Pendidikan yang rendah diakibatkan karena adanya pernikahan dini sehingga remaja putri mengalami putus sekolah.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Remaja Putri Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mengurus Rumah Tangga	21	91,30 %
Karyawan Swasta	2	8,70 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 21 remaja putri dengan persentase 91,30 % dan responden yang mempunyai pekerjaan di sektor ada 2 remaja putri dengan persentase 8,70 %.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Usia pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Kategori Usia pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Kategori Remaja Putri	Jumlah Responden	Persentase (%)
Remaja Tengah (15–16 Tahun)	10	43,48 %
Remaja Akhir (17–18 Tahun)	13	56,52 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori remaja akhir yaitu direntang usia 17 - 18 tahun sebanyak 13 remaja putri (56,52 %), dimana perkembangan fisik, aspek kognitif dan sosial umumnya sudah matang, Sedangkan dalam kategori remaja tengah yaitu pada direntang usia 15 - 16 tahun sebanyak 10 remaja putri (43,48 %), dimana pada tahap ini, remaja mulai merasa lebih nyaman dengan perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami, serta mulai mencari identitas diri dan kemandirian.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Kesehatan Mental pada Remaja Putri dengan Pernikahan Dini

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesehatan Mental Pada Remaja Putri Dengan Pernikahan Dini Kabupaten Probolinggo di Kecamatan Sumberasih

Kesehatan Mental	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sehat Mental	11	47,83 %
Tidak Sehat Mental	12	52,17 %
Jumlah	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan hasil tabulasi data yang ditunjukkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam kategori tidak sehat mental yaitu sebanyak 12 remaja putri (52,17 %). Sedangkan dalam kategori sehat mental yaitu sebanyak 11 remaja putri (48,83 %).

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pernikahan Dini Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Putri

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pernikahan Dini Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Pernikahan Dini pada Remaja Putri	Sehat Mental		Tidak Sehat		Jumlah	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Remaja Tengah	1	10,00 %	9	90,00 %	10	100 %
Remaja Akhir	10	76,92 %	3	23,08 %	13	100 %
Jumlah	11	47,83 %	12	52,17 %	23	100 %

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia remaja akhir yaitu sebanyak 13 remaja putri (56,52 %). Dari 13 remaja putri tersebut sebanyak 10 remaja putri (76,92 %) masuk dalam kategori sehat mental dan sisanya sejumlah 3 remaja putri masuk dalam kategori tidak sehat mental. Sedangkan pada usia remaja tengah, dari 10 remaja putri dengan pernikahan dini, 90 % remaja putri tersebut dalam kategori tidak sehat mental.

9. Analisa Data Hubungan Antara Pernikahan Dini dengan Kesehatan Mental pada Remaja Putri

Dalam penelitian ini, metode analisis data bivariat menggunakan uji *Chi-Square* bertujuan untuk melihat hubungan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Karena hasil uji *Chi-Square* diatas, memiliki sel (25 %) dengan frekuensi harapan rendah < 5 , sehingga diperlukan analisis data lanjutan dengan uji *Fisher Exact Test* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Pada uji *Fisher Exact Test* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,003$ dan $< \alpha = 0,05$. Hasil tersebut menguatkan analisis data uji *Chi-Square* bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

1. Pernikahan Dini pada Remaja Putri

Usia remaja atau yang sering disebut masa remaja, adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja adalah individu yang sedang mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan saat mereka bersiap untuk menjadi dewasa. Masa remaja ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Masa remaja juga bisa menjadi masa yang penuh tantangan, termasuk perubahan emosi, mencari jati diri, dan tekanan dari lingkungan sosial.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri dengan pernikahan dini dalam kategori remaja akhir yaitu direntang usia 17 - 18 tahun sebanyak 13 orang (56,52 %), dimana perkembangan fisik, aspek kognitif dan sosial umumnya sudah matang, Sedangkan dalam kategori remaja tengah yaitu pada direntang usia 15 - 16 tahun sebanyak 10 orang (43,48 %), dimana pada tahap ini, remaja mulai merasa lebih nyaman dengan perubahan fisik dan psikologis yang mereka alami, serta mulai mencari identitas diri dan kemandirian.

Usia mempengaruhi kematangan berpikir dan pengalaman yang didapat, semakin bertambah usia sejalan dengan semakin bertambah pula kematangan kognitifnya. Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Kerena di usia itu, organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik. Sementara laki-laki pada usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial (Koes Irianto, 2021).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak kepada perilaku individu (Fatimah S, 2020). Dalam penelitian ini, sebagian besar 56,52 % remaja putri dengan pernikahan dini mempunyai tingkat pendidikan SD. Dalam pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya dan dilakukan supaya lebih dihargai. Pendidikan dan pengetahuan yang cukup dan memadai akan melandasi setiap keputusan-keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih menghargai bila berilmu. Pendidikan penting, karena pada dasarnya tugas perkembangan seorang anak adalah dapat sekolah dengan baik.

Berdasarkan asumsi peneliti, pernikahan dini dapat menimbulkan atau menyebabkan berbagai dampak negatif bagi remaja. Pernikahan dengan usia yang dikatakan belum tepat pada waktunya akan menimbulkan banyak permasalahan, baik masalah fisik maupun masalah secara psikologi. Budaya yang berkembang di masyarakat juga ikut mempengaruhi pandangan mereka terhadap pengambilan keputusan mengenai pernikahan dini. Selain itu, usia remaja (terutama anak perempuan) yang masih bergantung pada orang tua menyebabkan anak tidak memiliki kekuatan untuk menentukan kehidupannya.

2. Kesehatan Mental Pada Remaja Putri

Pada penelitian ini, diketahui bahwa sebagian besar remaja putri dengan pernikahan dini dalam kategori tidak sehat mental yaitu sebanyak 12 remaja putri (52,17 %). Sedangkan dalam kategori sehat mental yaitu sebanyak 11 remaja putri (48,83 %). Lebih spesifik lagi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam kategori usia remaja akhir yaitu sebanyak 13 remaja putri (56,52 %). Dari 13 remaja putri tersebut sebanyak 10 remaja putri (76,92 %) masuk dalam kategori sehat mental dan sisanya sejumlah 3 remaja putri masuk dalam kategori tidak sehat mental. Sedangkan pada usia remaja tengah, dari 10 remaja putri dengan pernikahan dini, 90 % remaja putri tersebut dalam kategori tidak sehat mental.

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan. Kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa sehat secara mental, emosional atau sosial (Bella, 2022). Kesehatan mental meliputi kesejahteraan emosional, psikologis dan sosial seseorang, yang dapat membantu orang berpikir, merasa, bertindak untuk mengatasi stres dan berkomunikasi dengan orang lain, juga membuat keputusan yang baik, tetapi akan sulit dilakukan bagi seseorang dengan status mental yang lemah. Mengendalikan emosi, stres dan tidak mampu untuk berpikir, merasa, bertindak serta membuat keputusan. Bahkan, orang yang bad mood cenderung memiliki hubungan yang lebih buruk dengan orang lain dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial (Fadila, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa keadaan sejahtera suatu keadaan mental semua orang mengakui kemampuan mereka untuk mengatasi tekanan hidup secara memadai, bekerja secara produktif,

serta berkontribusi pada masyarakat. Jenis gangguan mental yang paling umum terjadi yaitu : termasuk depresi, gangguan bipolar, skizofrenia (halusinasi), serta gangguan kecemasan (Gustiara, 2021).

Menurut asumsi peneliti, pernikahan yang dilakukan di usia muda sering terjadi dikarenakan perijodohan, kehamilan diluar nikah, faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Berbagai macam faktor yang memicu hal tersebut terjadi karena adanya dorongan faktor ekonomi, kehamilan diluar pernikahan, mengalami putus sekolah dan pengaruh pasangan untuk menikah muda. Pernikahan yang dilakukan di usia muda pun sering kali membuat pasangan mengalami kegagalan dalam meraih kesejahteraan psikologis. Remaja yang sedang berproses menuju kedewasaan, belum matang secara emosi, sehingga menimbulkan emosi negatif atau afek negatif. Kondisi ini berakibat pada situasi yang tidak menyenangkan dan menyusahakan selama menjalani rumah tangga. Hal-hal tersebut yang pada akhirnya menyebabkan masalah kesehatan mental pada remaja.

3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kesehatan Mental pada Remaja Putri

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Karena hasil uji *Chi-Square* diatas, memiliki sel (25 %) dengan frekuensi harapan rendah < 5 , sehingga diperlukan analisis data lanjutan dengan uji *Fisher Exact Test* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Pada uji *Fisher Exact Test* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,003$ dan $< \alpha = 0,05$. Hasil tersebut menguatkan analisis data uji *Chi-Square* bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Menurut Mulyaningsih (2020), individu yang menikah saat remaja mengalami tekanan psikologis karena adanya kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan munculnya gangguan kesehatan mental karena kehidupan seorang remaja putri mengalami perubahan transisi dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa sebelum siap menerima tanggung jawab dalam lingkungan barunya. Remaja putri yang menikah dini lebih cenderung tinggal di rumah, membatasi hubungan sosial mereka, dan sering marah tanpa alasan yang jelas. Pernikahan dini memiliki dampak terhadap suami istri yakni sering terjadi pertengkaran antara masing-masing karena perbedaan pendapat, masalah suami yang tidak bekerja sehingga mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil dan menimbulkan suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak dari sering terjadinya pertengkaran dan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga membuat istri merasa cemas karena takut rumah tangganya mengalami perceraian sehingga muncul trauma psikis pada istri. Selain itu, munculnya tekanan psikologis karena remaja yang melakukan nikah muda di umur dini serta memulai kehidupan baru seperti menghadapi lingkungan sosial dan status baru sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian remaja merasa tidak mampu beradaptasi dengan tetangga sehingga lebih memilih untuk berdiam diri dan menutup interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Gangguan kesehatan mental timbul akibat remaja merasa kurang dukungan dari keluarga dalam menjalani kondisi dan situasi yang membuatnya merasa terpuruk karena mengalami penganiayaan lantaran suaminya yang masih muda, labil, tidak dewasa dalam menyikapi masalah rumah tangga. Hal ini selaras dengan penelitian Sulistiawati (2021). Perkawinan anak dianggap sebagai pemicu faktor trauma psikologis yang berpengaruh pada kondisi mental dan fisik. Pernikahan dini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental individu yang terlibat, terutama remaja. Risiko masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres meningkat pada pasangan yang menikah di usia muda. Ketidaksiapan mental dan emosional, serta tekanan sosial dan finansial, dapat memperburuk kondisi ini.

Menurut asumsi peneliti, pernikahan dini dapat berpengaruh pada gangguan kesehatan mental dan psikologis remaja akibat tidak ada kesiapan menikah, berpengaruh pada tingkat stress remaja, pemikiran yang belum matang di usia yang relatif muda tetapi harus menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan konsekuensi pernikahan. Penting untuk diingat bahwa pernikahan dini dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi kesehatan mental individu. Dukungan dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental sangat penting untuk membantu individu yang terlibat dalam pernikahan dini mengatasi masalah kesehatan mental yang mungkin timbul. Pencegahan pernikahan dini melibatkan berbagai upaya untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang layak serta masa depan yang lebih baik. Pencegahan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kerjasama dari semua pihak, diharapkan pernikahan dini dapat dicegah dan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, meraih pendidikan yang tinggi, serta memiliki masa depan yang lebih baik. Dengan memahami hubungan antara pernikahan dini dan kesehatan mental remaja putri, serta melakukan upaya pencegahan dan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu melindungi generasi muda dari dampak buruk pernikahan dini dan memastikan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.

D. KESIMPULAN

Setelah mengalami proses penelitian, tabulasi data serta analisa data maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada remaja putri di Kecamatan Sumberasih, pernikahan dini terjadi pada usia remaja akhir (usia 17 - 18 tahun) yaitu sebesar 56,52 % dan usia remaja tengah (usia 15 - 16 tahun) yaitu sebesar 43,48 %.
2. Kesehatan mental pada remaja putri sebagian besar berada dalam kategori tidak sehat mental yaitu sebesar (52,17 %).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kesehatan mental pada remaja putri di Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo berdasarkan uji *Chi-Square* ($p\text{-value} = 0,001 < \alpha = 0,05$) dan uji *Fisher Exact Test* ($p\text{-value} = 0,003$ dan $< \alpha = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. (2021). Ini 5 Alasan Pernikahan Dini Tidak Disarankan. Retrieved August 25, 2021, from <https://www.alodokter.com/ini-lima-alasan-pernikahan-dini-tidak-disarankan>
- Airindya Bella. (2022). Kesehatan Mental: Pengertian, Jenis, dan Cara Menjaganya. Retrieved April 20, 2022, from <https://www.alodokter.com/cari-tahu-informasi-seputar-kesehatan-mental-di-sini>
- Detikjatim. (2024). Kasus Pernikahan Dini di Kabupaten Probolinggo Tertinggi Ketiga di Jatim. Retrieved March 22, 2024, from <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7484914/kasus-pernikahan-dini-di-kabupaten-probolinggo-tertinggi-ketiga-di-jatim>
- Fakhriyani, D. V. (2021). *Kesehatan Mental*. Pamekasan : Duta Media Publishing.
- Gustiara, N. Z. (2021). Pentingnya Kesehatan Mental bagi Remaja Indonesia. Retrieved November 3, 2021, from <https://geotimes.id/opini/pentingnya-kesehatan-mental-bagi-remaja-indonesia/>
- Handayani, V. V. (2020). Dampak Kesehatan Fisik dan Mental Pernikahan Dini bagi Remaja. Retrieved June 26, 2020, from <https://www.halodoc.com/artikel/dampak-kesehatan-fisik-dan-mental-pernikahan-dini-bagi-remaja>
- Harismi, A. (2020). Mengenal Rentang Batasan Usia Remaja pada Laki-Laki dan Perempuan. Retrieved October 14, 2020, from <https://www.sehatq.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya-secara-fisik-dan-mental>
- Ihda Fadila. (2021). Memahami Apa Itu Kesehatan Mental Hingga Cara Menjaganya. Retrieved June 25, 2021, from <https://hellosehat.com/mental/kesehatan-mental/>
- Jeneri Alfa Sela Mangande, Desi, J. R. L. (2021). Kualitas Pernikahan dan Status Kesehatan Mental Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9 (2).<https://doi.org/10.26714/jkj.9.2.2021.291-306>
- Pranita, E. (2021). 9 Faktor Meningkatnya Angka Perkawinan Anak di Indonesia. Retrieved May 28, 2021, from <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/28/200200723/9-faktor-meningkatnya-angka-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Pratiwi, G. T. (2018). Pernikahan Usia Anak : Solusi Atau Penambah Masalah? Retrieved July 27, 2018, from <https://yayasanpulih.org/2018/07/pernikahan-usia-anak-solusi-atau-penambah-masalah/>
- Rahmawati, M. N., Rohaedi, S., & Sumartini, S. (2019). Tingkat Stres Dan Indikator Stres Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini. *Jurnal Pendidikan*

Keperawatan Indonesia, 5 (1), 25–33. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i1.11180>

Septiana, T. (2021). Begini dampak buruk dari pernikahan dini, jangan gampang terpengaruh. Retrieved February 13, 2021, from <https://lifestyle.kontan.co.id/news/begini-dampak-buruk-dari-pernikahan-dini-jangan-gampang-terpengaruh-1>

Sri Mulyaningsih, F. A. H. (2020). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita*. Gorontalo : Universitas Muhammadiyah

Wijaya, H. (2021). Ada Ratusan, Ini 15 Jenis Gangguan Mental Yang paling Umum. Retrieved November 11, 2021, from <https://bunda.co.id/artikel/kesehatan/gangguan-mental/ini-jenis-gangguan-mental-paling-umum>